

Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Tuberkulosis

Hermiati¹ dan Eka Joni Yansyah²

^{1,2} Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Ma'arif Baturaja

*korespondensi: hermiati.khadi@gmail.com

Abstrak: Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia, Masalah yang dihadapi berhubungan dengan penyakit, penemuan, pengobatan, dan juga kegagalan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru (OAT). Desain Penelitian menggunakan cross sectional. Metode pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan rumus slovin, teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Radominisasi dengan cara pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jumlah Sampel penelitian ini adalah sebanyak 98 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Peran Petugas sedangkan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru. Analisa data menggunakan uji statistik univariat, bivariat dengan uji chi-square. Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan variabel jenis kelamin (p value= 0,002), pendidikan (p value=0,004), pengetahuan (p value=0,002), dukungan keluarga (p value= 0,003) peran petugas (p value= 0,003) dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru. Diharapkan lebih meningkatkan mutu pelayanan kepada penderita Tuberkulosis Paru dengan peningkatan sosialisasi penyakit Tuberkulosis Paru, pengetahuan dan bimbingan konseling.

Kata Kunci : Kepatuhan, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan keluarga, Peran Petugas

Abstract: *Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease that is still a public health problem, especially in developing countries including Indonesia, the problems faced are related to disease, discovery, treatment, and also treatment failure. This study aims to determine the factors associated with compliance with taking anti-pulmonary tuberculosis drugs. The research design used cross sectional. Sampling method in the study using the slovin formula, sampling technique using simple random sampling. Radominization by taking sample members from the population is done randomly without regard to the strata that exist in the population. The number of samples in this study were 98 respondents. Data collection using a questionnaire. The independent variables in this study were gender, education, knowledge, family support and the role of officers while the dependent variable was compliance with taking anti-pulmonary tuberculosis drugs. Data analysis used univariate statistical test, bivariate with chi-square test. The results of statistical test analysis showed that there was a variable relationship between gender (p value = 0.002), education (p value = 0.004), knowledge (p value = 0.002), family support (p value = 0.003) the role of officers (p value = 0.003) with adherence to taking anti-pulmonary tuberculosis drugs. It is expected to further improve the quality of service to patients with Lung Tuberculosis by increasing the socialization of Lung Tuberculosis disease, knowledge and counseling guidance.*

Keywords: Adherence, Gender, Education, Knowledge, Family support, Officer role

PENDAHULUAN

Data jumlah terduga TBC Paru yang mendapatkan pelayanan sesuai standar di Propinsi Sumatera Selatan tahun 2020 adalah sejumlah 61.979 dengan jumlah tertinggi terdapat pada Kota Palembang (19.569 kasus) dan terendah pada Kota Pagar Alam (317 kasus). Pada tahun 2020, CDR TBC di Sumatera Selatan mencapai 27,8%.

Angka ini menurun dibandingkan tahun 2019 (65%), masih jauh dari angka CDR yang direkomendasikan oleh WHO yang sebesar $\geq 90\%$. Case Notification Rate (CNR) adalah jumlah semua kasus Tuberkulosis Paru yang diobati dan dilaporkan di antara 100.000 penduduk yang ada di suatu wilayah tertentu. Angka ini apabila dikumpulkan serial akan

menggambarkan CDR kecenderungan (tren) meningkat atau menurunnya penemuan kasus dari tahun ke tahun di suatu wilayah. Di Sumatera Selatan, CNR mencapai 111 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2020. (Profil Dinkes Provinsi Sumsel, 2021).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini 2021) tentang faktor faktor yang berhubungan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru wilayah kerja Puskesmas Medan Deli di dapatkan P 0,02 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Simple random Sampling. Radominisasi dengan cara pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah kunjungan penderita positif Tuberkulosis Paru yang berobat di Poli

TB Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim tahun 2022 sebanyak 130 responden. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Penghitungan sampel menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 98 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengumpulan data didapatkan dari data primer dan skunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, rekam medis, observasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) pada variabel jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga (Sumber Athaya, 2021), peran petugas Sumber (Friskilla Simanjuntak, 2020) serta variabel kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis (Sumber Athaya, 2021). Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan tahun 2022 Poli TB Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Analisa data menggunakan uji statistik univariat, dan bivariat dengan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Kepatuhan Minum OAT		
Tidak Patuh	35	35,7
Patuh	63	64,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	33	33,7
Laki Laki	65	66,3
Pendidikan		
Rendah	83	84,7
Tinggi	15	15,3
Pengetahuan		
Kurang	63	64,3
Baik	35	35,7
Dukungan Keluarga		
Tidak Ada	73	74,5
Ada	25	25,5
Peran Petugas		
Tidak Ada	27	22,6
Ada	71	72,4

Dari tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis paru sebanyak 64,3%, jenis kelamin laki laki sebanyak 66,3%, Pendidikan

Tinggi sebanyak 15,3%, Pengetahuan Baik sebanyak 35,7%, Dukungan Keluarga sebanyak 25,5%, dan ada Peran Petugas sebanyak 72,4%

Tabel 2. Analisis bivariat factor kepatuhan minum obat pasien dengan tuberkulosis

Variabel	Kepatuhan				Jumlah		P Value
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin							
Perempuan	25	71,4	8	12,7	33	100,0	0,002
Laki Laki	10	28,6	55	87,3	65	100,0	
Pendidikan							
Rendah	31	37,3	52	62,7	83	100,0	0,004
Tinggi	4	26,7	11	73,3	15	100,0	
Pengetahuan							
Kurang	20	57,1	43	68,3	63	100,0	0,002
Baik	15	42,9	20	31,7	35	100,0	
Dukungan Keluarga							
Tidak Ada	25	71,4	48	76,2	73	100,0	0,003
Ada	10	28,6	15	23,8	25	100,0	
Peran Petugas							
Tidak Ada	26	57,1	7	11,1	27	100,0	0,002
Ada	15	42,9	56	88,9	71	100,0	

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada penderita Tuberkulosis Paru dengan jenis kelamin pvalue 0,002

Penelitian yang dilakukan Dizky Ramdani Putri dkk (2021) Hasil uji statistik pvalue 0.001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan makan OAT Paru pada penderita Tuberkulosis Paru di Kota Bandung tahun 2021.

Laki-laki menyumbang 60,6% dari kasus TB di Amerika Serikat pada tahun 2020 dan memiliki tingkat insiden yang lebih tinggi (2,7 per 100.000 orang) dibandingkan dengan perempuan (1,7 per 100.000 orang) (CDC, 2021).

Penyakit tuberkulosis paru cenderung lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki mempunyai beban kerja yang berat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan alkohol. Perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding laki-laki, oleh karena itu perempuan lebih jarang terserang penyakit TB Paru. Perempuan lebih banyak melaporkan gejala penyakitnya dan berkonsultasi dengan dokter karena perempuan cenderung memiliki perilaku yang lebih tekun daripada laki-laki (Dewanty. dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan survey jumlah penderita tuberkulosis paru berjenis kelamin laki laki sebanyak 65 responden (66,3%) lebih besar dibandingkan dengan penderita tuberkulosis paru berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden

(33,7%) hal ini dikarenakan responden laki laki mempunyai beban kerja yang berat serta sejak dari kecil telah menjadi perokok aktif ditambah kebiasaan meminum alkohol dan kurang menjaga pola hidup sehat sehingga laki laki lebih banyak menderita Tuberkulosis Paru

Oleh karena itu diharapkan dapat meningkatkan semua kualitas pelayanan kesehatan, meningkatkan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya merokok, minuman alkohol dan menjaga pola hidup sehat, membina dan meningkatkan komunikasi personal kepada penderita dan pengawas minum obat sehingga penderita dapat tuntas dalam pengobatan Tuberkulosis Paru.

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru dengan pengetahuan P Value 0,004. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Lulu Zulfa Salsabilla dkk (2021) di Puskesmas Perumnas 1 kota Pontianak dengan P Value 0,011 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat anti Tubekulosis Paru.

Menurut Undang Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan bahwa Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Menurut undang undang Pendidikan Nomor 9 Tahun 2009, pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur terdiri atas

pendidikan atas, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Kosilah & Septian 2020,1139).

Berdasarkan survei dan hasil penelitian sebagian besar responden berpendidikan rendah. Hal ini di karenakan masyarakat tidak begitu mementingkan pendidikan Namun, tidak semua masyarakat berpandangan seperti itu, terdapat sebagian kecil dari mereka yang masih mementingkan pendidikan. Mayoritas pencaharian masyarakat adalah sebagai seorang petani, buruh. Sebagian besar pendidikan masyarakat desa masih tergolong rendah terutama bagi kalangan orang yang sudah tua. Walaupun ada dari kalangan produktif yang berpendidikan rendah dikarenakan putus sekolah. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya informasi dan Pemahaman tentang penyakit TB Paru oleh sebab itu perlu adanya Upaya Sosialisasi pencegahan dan pengobatan penyakit Tuberkulosis Paru pada pasien dan masyarakat.

Dari hasil uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan berobat penderita Tuberkulosis Paru dengan pengetahuan dengan P Value 0,002. Penelitian oleh Fitri, Marlindawani dan Purba (2018) juga menjelaskan ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru .

Penelitian dilakukan oleh Rosadi, (2020) menunjukkan penelitian ada hubungan pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti

Tuberkulosis. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia berupa indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007)

Proporsi pengetahuan responden yang baik dan tidak patuh sebanyak 15 responden (57,1%). Hal ini disebabkan karena responden memiliki informasi tentang tuberkulosis cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa responden terkadang merasa tidak kuat menjalankan prosedur pengobatan dikarenakan efek samping dari pengobatan seperti mual, pusing serta merasa bosan karena harus mengkonsumsi obat setiap hari. Walaupun responden berpengetahuan baik mereka tidak patuh minum obat anti tuberkulosis hal ini dapat dilihat dari tidak ada follow up setelah pengobatan. manun ada yang datang setelah 3 bulan pengobatan dan tidak lagi mengambil obat di puskesmas

Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan penderita tuberkulosis adalah dengan cara penyuluhan, namun hal ini masih belum dapat dikatakan maksimal karena pada saat dilakukan penyuluhan banyak pasien TB paru yang tidak hadir disarankan untuk pihak puskesmas melakukan penyuluhan langsung kerumah penderita tuberkulosis dan di dampingi oleh keluarga sehingga mampu memotivasi pasien melakukan program pengobatan

Dari hasil uji stastistik *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru pada penderita Tuberkulosis Paru dengan dukungan keluarga dengan P Value 0,003.

Penelitian oleh Fitri, Marlindawani dan Purba, 2018, berjudul kepatuhan minum obat pada Pasien Tuberkulosis Paru, hasil penelitian ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru.

Penelitian dilakukan oleh Rumimpunu, Maramis dan Kolibu, 2018, berjudul hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas Kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara, hasil penelitian ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang berperan sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Keluarga menjadikan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling keterkaitan dan lingkungan. mempengaruhi antara sesama anggota keluarga dan akan mempengaruhi pula keluarga yang ada disekitarnya (Hernilawati, 2018)

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian dukungan keluarga baik. Keluarga merupakan orang terdekat pada pasien, dimana pasien akan berada dilingkungan keluarga, dukungan keluarga diperlukan dalam pengobatan, mengingat pengobatan TB Paru berlangsung lama. Keluarga berpartisipasi dalam pengobatan seperti mengantarkan ke fasilitas pelayanan kesehatan, mengingatkan akan minum obat dan kontrol ulang.

Dari hasil uji stastistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru pada penderita Tuberkulosis Paru dengan peran petugas dengan P Value 0,002.

Penelitian sejalan dengan penelitian oleh (Herawati, Abdurakhman dan Rundamintasih,

2020) yang melaporkan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum OAT Paru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Fadhila dan Gustin (2019) yang melaporkan adanya hubungan antara peran petugas dengan kepatuhan penderita Tuberculosis Paru dalam menjalani pengobatan.

Peran petugas memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Kemenkes RI, 2014)

Asumsi peneliti terhadap proporsi dengan peran petugas tidak ada sebanyak 20 responden (57,1%). Hal ini disebabkan karena kurangnya ketenagaan dan kebijakan yang diterapkan dari puskesmas dan tentu saja sangat mempengaruhi peran petugas kesehatan di masyarakat, faktor jarak untuk dapat melakukan penyuluhan kepada penderita juga menjadi faktor penting dalam pengawasan kepatuhan penderita minum obat sesuai jadwal. Sedangkan proporsi responden dengan ada peran petugas dan tidak patuh minum obat anti tuberkulosis sebanyak 15 responden (42,9%) hal ini disebabkan oleh jarak tempuh dan faktor ekonomi menjadi penyebab untuk berkunjung melakukan pemeriksaan ulang setelah pengobatan

Upaya yang dapat peneliti sarankan adalah adanya kesempatan bagi petugas kesehatan untuk dapat mengikuti pelatihan dan edukasi pada program TB paru dalam rangka untuk memenuhi tenaga kesehatan khusus TB paru di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim,

megaktifkan kembali dan membentuk kader kader kesehatan khususnya kader Tb paru sehingga dapat menjangkau seluruh penderita Tb Paru dalam wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 98 responden, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan keluarga dan Peran petugas dengan kepatuhan minum obat anti Tuberculosis Paru (OAT) yang Berobat di POLI TB UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim tahun 2023.

Saran pada penelitian ini adalah Diharapkan lebih meningkatkan mutu pelayanan kepada penderita Tuberculosis Paru dengan peningkatan sosialisasi penyakit Tuberculosis Paru, pengetahuan dan bimbingan konseling kepada penderita dan keluarga sehingga di harapkan proses pengobatan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Tahun 2020.
- CDC (2021) *Reported Tuberculosis in the United State, 2020* <https://www.cdc.gov/tb/statistic/report/demographics.htm>.
- Dewanty, L.I., Haryanti T. & Kurniawan T.P. (2016). Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kesehatan*, (1): 39-43
- Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim (2021), *Profil Kesehatan Kabupaten Muara Enim*
- Dizky Ramdani Putri, dkk (2021) Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberculosis Di Puskesmas Di Kota Bandung *Indonesian Journal of*

- Pharmaceutical Education (e-Journal) 2021; 1 (2): 86 – 97
- Fadhila dan Gustin, 2019, kepatuhan penderita Tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan, Jurnal kesehatan Vol 10 No. 1. 2019
- Fitri, L. D, Marlindawarni, J., & Purba, A. (2018) Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tubekulosis Paru. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 07(01), 33-42
- Herawati,C,Abduarkman, R N, & Rundamintasi, N, (2020) peran dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan percived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 151(1),19.
<http://dii.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.19-23>
- Hernilawati, (2018), Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga: Pustaka As Salam
- Kemkes RI (2021) Situasi TBC di Indonesia.
<https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-di-Indonesia>
- Kosilah & Septian (2020) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol 1 no 6 November 2020
- Lulu Zulfa Salsabilla (2021) Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Rawat Jalan Di Puskesmas Perumnas 1 Kota Pontianak Tahun 2021. Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN, Vol 6 No. 1
- Notoadmodjo, S, (2007) Kesehatan masyarakat Ilmu & Seni. Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S, (2010) Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta
- Profil UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kab. Muara Enim: Laporan Kunjungan TB Paru 2021-2022
- Rumimpunu, Maramis dan Kolibu, 2018, hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas Kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara, Jurnal Kesehatan Masyarakat Sam Ratulangi, VOI 7 No.4 Juli 2018
- Undang Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- World Health Organization (2018) Global Tuberculosis Report 2012: Fact sheet ,160
- World Health Organization (2020) operational handook on tuberculosis (Module 1pPrevention): Tuberculosis preventive treatment.
<https://www.who/int/publications/>